

---

## Gambaran *Burnout* pada Guru Pendamping untuk Anak Berkebutuhan Khusus di TK Madania

---

### INFO PENULIS    INFO ARTIKEL

Rifkatul Muqarrama    ISSN: 2807-7474  
Universitas Negeri Makassar    Vol. 4, No. 1, April 2024  
[rifkatul.muqarrama00@gmail.com](mailto:rifkatul.muqarrama00@gmail.com)    <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Nurul Ayu Hatimah  
Universitas Negeri Makassar  
[nurulayuhatimahtahir@gmail.com](mailto:nurulayuhatimahtahir@gmail.com)

© 2024 Unsultra All rights reserved

---

### **Saran Penulisan Referensi:**

Muqarrama, R., & Hatimah, N. A. (2024). Gambaran *Burnout* pada Guru Pendamping untuk Anak Berkebutuhan Khusus di TK Madania. *Sultra Educational Journal*, 4 (1), 1-5.

---

### **Abstrak**

Salah satu hak penting yang patut diperjuangkan adalah pendidikan yang layak bagi ABK. Dengan pendidikan, seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan sehingga mampu mengembangkan keterampilan yang dimiliki sehingga bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan. Namun sulitnya anak berkebutuhan khusus untuk beradaptasi dan berkomunikasi serta mencerna hal-hal yang ada di lingkungan sekolah. Hal tersebut mengharuskan anak berkebutuhan khusus didampingi secara khusus oleh guru pendamping. Tujuan penelitian ada untuk mengetahui gambaran *burnout* yang dialami oleh guru pendamping di TK Madania Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi yang akan menganalisis fenomena *burnout* yang alami oleh guru pendamping dan menggunakan metode wawancara mendalam terhadap dua subjek penelitian. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa *burnout* yang dialami oleh guru pendamping yaitu seperti merasa lelah ketika bekerja serta takut datang ke sekolah, merasa sendiri menyelesaikan permasalahan anak yang sedang di dampingi. Adapun faktor timbulnya permasalahan *burnout* yaitu kurang mendapatkan dukungan dari orang tua dan guru kelas, gaji yang diberikan oleh orang tua yang tidak sebanding, kondisi emosional anak yang didampingi sering mengalami tantrum.

**Kata Kunci:** Guru Pendamping, Anak Berkebutuhan Khusus

### Abstract

One important right that is worth fighting for is proper education for crew members. With education, a person can gain knowledge so that they can develop their skills so that they are beneficial for themselves and the environment. However, it is difficult for children with special needs to adapt and communicate and digest things in the school environment. Requires children with special needs to be accompanied by a teacher, namely a shadow teacher. The research aimed to find out the description of burnout experienced by shadow teacher at Madania Kindergarten Makassar. This research uses a qualitative method with a phenomenological type of research which will study the phenomenon of natural burnout by shadow teachers using in-depth interview methods with two research subjects. The results of this research illustrate that the burnout experienced by shadow teachers is like feeling tired when working and being afraid of going to school, feeling like they are alone in solving the problems of the children they are accompanying. The factors that cause burnout problems include lack of support from parents and class teachers, salaries given by parents that are not comparable, the emotional condition of the children they accompany often experience tantrums.

**Key Words:** Shadow Teacher, Children with Special Needs

### A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensori, emosi, motorik, kemampuan berkomunikasi, dan yang lainnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar pada masing-masing anak berkebutuhan khusus (Adawiyah dkk, 2022). Layanan pendidikan ABK dilatih untuk membaca dengan baik, mampu berhitung, serta berpikir yang luas. Berbagai layanan pendidikan didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan seorang anak tanpa terkecuali, termasuk ABK. Hak pendidikan anak berkebutuhan khusus tertuang dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal lima menyebutkan bahwa:

*“Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, dan pada ayat kedua disebutkan bahwa warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.*

Salah satu hak penting yang patut diperjuangkan adalah pendidikan yang layak bagi ABK. Dengan pendidikan, seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan sehingga mampu mengembangkan keterampilan yang dimiliki sehingga bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan, bahkan bangsa dan negara. Maka dari itu, pendidikan menjadi hal wajib yang harus dipenuhi oleh semua individu karena memiliki peran penting dalam membangun masyarakat (Andani dkk, 2023). Sekolah inklusi menjadi sebuah pilihan ideal bagi anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan. Pendidikan inklusi merupakan model pendidikan yang menggabungkan anak pada umumnya dengan anak berkebutuhan khusus. Tujuannya untuk memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan dan mengembangkan minat bakat sesuai kondisinya secara maksimal (Adawiyah dkk, 2022).

Sistem penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat diwujudkan dengan adanya guru pendamping (*shadow teacher*) yang memiliki keterampilan dalam mengajar serta kebebasan untuk membuat atau mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif serta mampu memberikan strategi dalam mengajar anak berkebutuhan khusus agar tidak ketinggalan pelajaran. Yuwono & Joko (dalam Rahayu, 2017) mengungkapkan bahwa dalam pendidikan inklusi, guru pendamping (*shadow teacher*) adalah guru yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang anak-anak kebutuhan khusus serta mempunyai tugas untuk membantu atau bekerjasama dengan guru kelas reguler dalam menciptakan pembelajaran yang inklusi. Sebagai seorang guru pendamping sudah menjadi kewajiban untuk memberikan perlakuan yang baik kepada anak berkebutuhan khusus agar merasa nyaman dan percaya. Namun di sisi lain, anak berkebutuhan khusus memiliki kecenderungan tantrum bahkan melukai diri sendiri.

Maulida dkk, (2023) mengungkapkan bahwa seorang guru pendamping tidak jarang mengalami kelelahan, berbeda dengan guru pendidikan biasa. Hal ini selaras dengan pendapat Muhibbin & Suryanto (2020) bahwa ketika dalam melaksanakan tugas, beban yang diemban oleh guru pendamping lebih berat daripada guru biasa yang *notabene* mengajar anak normal.

Apabila guru pendamping tidak mampu melakukan mekanisme *coping stress*, maka beban kerja yang ditanggung akan menyebabkan *burnout*. Sumber kelelahan yang dialami oleh guru adalah seperti tuntutan pekerjaan, perilaku agresif anak kebutuhan khusus di sekolah, tanggung jawab besar terhadap ABK di sekolah, konflik dengan rekan kerja, kemampuan guru beradaptasi dalam menghadapi kesulitan belajar anak, memendam perasaan ketidakadilan/ketidaktastian, kesulitan waktu, kurangnya sumber daya, muncul perasaan tidak berdaya, struktur sekolah dan manajemen terkait salah satu yang berkebutuhan dalam kelas besar.

Kelelahan yang dialami oleh guru pendamping dapat berdampak pada reaksi terhadap anak berkebutuhan khusus seperti tidak sabaran dan marah berlebihan terhadap anak dan bosan. Maslach dan Jackson (dalam Rahayu, 2017) mengungkapkan bahwa *burnout* sebagai suatu sindrom kelelahan emosi (*emotional exhaustion*), sikap kurang menghargai atau kurang memiliki pandangan positif terhadap orang lain dan penurunan pencapaian prestasi diri yang ditandai dengan menurunnya kemampuan dalam menjalankan tugas-tugas rutin sebagai akibat dari adanya stres berkepanjangan. *Burnout* berdampak pada individu, orang lain, dan organisasi. Dampak pada individu terlihat adanya gangguan fisik seperti sulit tidur rentang terhadap penyakit, munculnya gangguan psikosomatik, maupun gangguan psikologis yang meliputi penilaian buruk terhadap diri sendiri yang dapat mengarah ke depresi.

Penelitian mengenai guru pendamping sudah banyak dilakukan oleh berbagai jenis pendekatan ilmu pengetahuan, akan tetapi dalam konteks keunikan konstruk psikologi yang digali melalui riset kualitatif masih minim. Hasil penelitian terdahulu lebih banyak menggali tentang makna profesi guru pendamping daripada studi kasus variabel psikologi atau lebih kepada fungsi profesional guru pendamping. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana gambaran *burnout* pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus yang berada di TK Madania.

## B. Metodologi

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Peneliti menggali pemaknaan dari fenomena yang sudah dialami oleh banyak individu (Creswell, 2015). Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan data temuan, kemudian menghubungkan data dengan teori terkait serta mengembangkannya menjadi sebuah temuan. Pemilihan penggunaan pendekatan fenomenologi karena fenomena praktik mengajar guru pendamping dialami oleh banyak individu dan peneliti bertujuan untuk memahami pemaknaan individu mengenai *burnout* yang dialami oleh guru pendamping. Penggunaan metode fenomenologi pada penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis gambaran *burnout* pada guru pendamping untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *burnout*. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk melihat gambaran dari fenomena berdasarkan sudut pandang responden sebagai guru pendamping. Sumber data penelitian berasal dari dua responden guru pendamping di TK Madania. Responden adalah dua orang perempuan (A dan B) masing-masing berusia 25 tahun dan 29 tahun.

Dalam pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Dimana teknik *purposive sampling* adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Proses analisis data menurut Huberman dan Miles (Creswell, 2013) proses analisis data awalnya meliputi mempersiapkan sesuatu yang lebih detail dalam setiap proses, membuat rangkuman dari catatan yang didapatkan di lapangan serta melakukan penghubungan dari variabel sehingga membentuk rantai bentuk yang logis.

- a. Reduksi Data, yaitu suatu bentuk analisis yang memilah data, menggolongkan, memfokuskan data sesuai dengan bidangnya, membuang data yang tidak perlu. Kemudian melakukan pemeriksaan kembali pada data yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah penelitian yang dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga menggambarkan permasalahan yang utuh dalam penelitian.
- b. Display Data, yaitu bentuk analisis data yang dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi. Kemudian menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat berupa bagan, gambar/skema, jaringan kerja maupun tabel.
- c. Penarikan kesimpulan merupakan sebuah bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan faktual dan disajikan dengan bahasa yang tegas.

### C. Hasil and Pembahasan

#### 1. Hasil

Penelitian ini berfokus pada bagaimana *burnout* yang dirasakan oleh guru pendamping di TK Madania Makassar. Penelitian ini melibatkan dua orang responden berjenis kelamin perempuan dan bekerja sebagai guru pendamping berusia 25 dan 29 tahun. Informasi dalam penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara tidak langsung. Pertanyaan dalam poses wawancara didasarkan pada *guide* wawancara yang telah disusun sebelumnya untuk mendapatkan informasi *burnout* pada guru pendamping. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu guru pendamping mengalami *burnout* karena kondisi anak yang didampingi sering mengalami tantrum, tidak mendapat *support* dari orang tua siswa, guru kelas yang menyalahkan guru pendamping, gaji yang didapatkan kurang memadai, serta ekspektasi orang tua yang terlalu tinggi pada anak.

#### 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan yaitu, *burnout* yang dirasakan oleh responden yang bekerja sebagai guru pendamping di TK Madania seperti kurangnya minat untuk bekerja ditandai dengan rasa enggan dan malas ketika ingin berangkat ke sekolah, merasa cemas setiap hari sebelum bertemu dengan anak yang akan didampingi, merasa tidak memberikan dampak yang berarti pada perkembangan anak, dan merasa harus memikirkan apa yang seharusnya dilakukan untuk menenangkan anak di sekolah ketika tantrum dan guru kelas tidak dapat memberi masukan yang benar kepada guru pendamping. Hal tersebut sejalan dengan Freudenberg dan Richelson (Rahman, 2007) yang mengidentifikasi gejala *burnout*, yaitu; kelelahan yang disertai keletihan sebab merupakan proses kehilangan energi, lari dari kenyataan, mengalami kebosanan dan sinisme, tidak sabaran dan mudah tersinggung, merasa hanya dirinya yang bisa menyelesaikan masalah, merasa tidak dihargai, 7) mengalami disorientasi; 8) adanya keluhan psikosomatis; 9) curiga tanpa alasan; 10) depresi; dan 11) penderita menyangkal kenyataan yang dihadapi.

*Burnout* yang dirasakan oleh guru pendamping biasanya disebabkan oleh orang tua siswa yang memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi kepada anak. Namun, tidak memberikan intervensi lebih kepada anak seperti terapi dan kegiatan lain yang mendukung perkembangan anak tersebut. Orang tua hanya cenderung mengandalkan guru pendamping. Hal tersebut memberi tekanan pada guru pendamping sehingga mengalami *burnout* dikarenakan faktor lingkungan kerja yang tidak mendukung seperti guru kelas yang tidak memberikan masukan kepada guru pendamping dan memberikan respon yang buruk secara tidak langsung kepada guru pendamping. Adapun gaji yang diberikan oleh orang tua kurang mencukupi dan tidak sebanding dengan apa yang telah dikerjakan. Meski demikian, guru pendamping atau responden penelitian memiliki *coping stress* yang diterapkan untuk mengatasi *burnout* tersebut walaupun belum maksimal. Cara yang dilakukan adalah memikirkan bahwa apa yang dilakukannya adalah sumber pahala, kemudian merasa bahagia jika ada perubahan kecil yang positif dari anak yang didampingi, merasa semangat lagi ketika orang tua mendengar keluhan mengenai gaji yang kurang, merasa semangat ketika saling mendapat dukungan positif dari sesama guru pendamping.

### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari tujuan yang ingin dicapai, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran *burnout* yang dialami oleh guru pendamping adalah merasa malas untuk ke sekolah dan enggan bertemu dengan anak yang didampingi, merasa kurang mendapatkan *support* atau dukungan dari orang tua siswa dan guru kelas sehingga merasa melakukan sendiri dan menyebabkan perasaan lelah dan stres berkepanjangan. Selain itu perasaan takut ketika anak yang didampingi akan mengalami tantrum.
2. Faktor yang menyebabkan *burnout* yang dialami oleh guru pendamping adalah faktor lingkungan sekolah yang tidak mendukung, seperti guru kelas yang tidak mendukung guru pendamping, dan ekspektasi orang tua yang terlalu tinggi terhadap perkembangan anak, serta gaji yang diberikan kurang memuaskan atau tidak sesuai dengan pekerjaan yang telah dilakukan.

## E. Referensi

- Adawiyah, R., Aini, N., & Lestari, W. M. (2022). Studi Kasus Peran Shadow Teacher Pada Blended Learning Di Sdi Al-Chusnaini Kloposepuluh Sukodono. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 73–78.
- Andani, F., Windhana, A. P., Putri, Y. G., Mubarakah, W., & Usiwardani, C. H. (2023). Strategi Shadow Teacher Dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunawicara) Di Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(2), 246–255.
- Creswell, J. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset "Memilih di antara lima pendekatan"*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darma I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Prosiding Ks: Riset dan pkm*. 2(2). 1-10.
- Hasyiyati, B. ., & Widiasari, P. (2023). Hubungan antara Self-Compassion dengan Burnout pada Guru Sekolah Dasar Inklusif *Correlation between Self-Compassion and Burnout among Inclusive Elementary School Teachers*. 19(1), 29–42.
- Hijriyani, Y. S., Andriani, F., & Rosidin. (2021). The Role of Shadow Teacher in Learning Management of Children With Special Needs in Paud Terpadu Inklusi Bina Insan Kreatif Tasikmalaya. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 331–341.
- Muhibbin, M. A., & Suryanto, S. (2020). Grit Model of Shadow Teacher (Phenomenology Study of Grit in Shadow Teacher in Inklusi School Program). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2020 FAKULTAS PSIKOLOGI UMBY*, 29, 12–22.
- Nur, M. Seri, N., & Surya, H. (2023). Coping Stress Guru PAUD di Sekolah Reguler yang Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 7(6).
- Rahayu, T. (2017). Burnout dan Koping Stres Pada Guru Pendamping (Shadow Teacher). *Psikoborneo*, 5(2), 192–198.
- Rahman, U. (2007). Mengenal Burnout Pada Guru. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 10(2), 216–227. <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n2a7>.
- Septianisa, S., & Caninsti, R. (2016). Hubungan Self Efficacy dengan Burnout Pada Guru Di Sekolah Dasar Inklusif *Correlational Between Self-Efficacy and Burnout In Primary Inclusion Teacher*. *Jurnal Psikogenesis*, 4(1), 126–137.